

Distribusi Spasial Akomodasi Wisata di Kota Batu Melalui Geographic Information System

Kusuma Dewi

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Geografi, Universitas Negeri Malang
Email: kusuma.dewi.1707216@students.um.ac.id

Diterima: 22 Dec 2021 | Direvisi: 22 Jan 2022

Disetujui: 25 Jan 2022 | Dipublikasi: 16 Mar 2022

Abstrak

Akomodasi merupakan usaha dibidang pariwisata yang bergerak dalam penyediaan pelayanan penginapan. Fasilitas akomodasi sangat penting terkait dengan adanya tempat wisata. Dengan Sistem Informasi Geografis (GIS) maka distribusi akomodasi dapat dipetakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola distribusi akomodasi pariwisata di Kota Batu. Selain itu untuk membangun suatu sistem informasi geografis agar dapat menyajikan informasi akomodasi dalam mencapai kemudahan wisatawan mengetahui persebarannya. Penelitian ini merupakan studi non-eksperimental dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik dan menggunakan software SIG. Plotting akomodasi menggunakan GPS berbasis android pada 165 titik berdasarkan data sekunder yang ditemukan. Pengambilan data ini secara survei dan dikorelasikan dengan data sekunder. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi keberadaan pariwisata dengan banyaknya akomodasi pariwisata. Pola distribusi akomodasi pariwisata terpusat di Kecamatan Batu, dimana Kecamatan Batu merupakan pusat perkembangan di Kota Batu.

Kata Kunci: Sistem Informasi Geografis, Akomodasi Pariwisata, Kota Batu.

Abstract

Accommodation is a business in tourism that is engaged in providing lodging services. Accommodation facilities are very important related to the existence of tourist attractions. With a Geographic Information System (GIS), the distribution of accommodation can be mapped. The purpose of this study was to analyze the distribution patterns of

tourism accommodation in Batu City. In addition to building a geographic information system in order to provide accommodation information in order to reach the convenience of tourists knowing the distribution. This research is a non-experimental study with the method used which is analytic descriptive and uses GIS software. Plotting accommodation using an Android-based GPS at 165 points based on secondary data found. This data collection is surveyed and correlated with secondary data. The results obtained in this study state that there is a correlation between the existence of tourism and the large number of tourism accommodations. The pattern of distribution of tourism accommodation is centered in Batu District, where Batu District is the center of development in Batu City.

Keywords: Geographic Information System, Tourism Accommodation, Batu City

I. PENDAHULUAN

Tingginya potensi wisata di Indonesia dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negaranya. Kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai angka 12.6% (BPS, 2018, 2019). Selain itu, Indonesia mengalami peningkatan PDB dari tahun 2017 (sebesar 4.1%) ke 2018 (sebesar 5.3%) (Kemenparekraf, 2020). Potensi wisata Indonesia ini baik dari alam (Dewi, 2021), budaya (Amaliya & Dewi, 2019; Wahyuningtyas et al., 2019), maritim (Nugroho et al., 2020; Rochwulaningsih et al., 2019), buatan (Dewi & Sahrina, 2021), dan lainnya. Sektor wisata mempengaruhi berbagai hal diantaranya yaitu dapat membuka lapangan kerja di sektor lain (Parmawati, 2020), mengurangi tingkat

kemiskinan (Croes, 2014), hingga mempengaruhi kondisi lingkungan (Zang, 2015).

Kota Batu merupakan kota pariwisata unggulan di Jawa Timur yang banyak dikunjungi wisatawan lokal dan asing. Potensi wisata di Batu sangat beragam baik wisata alam (Sayangbatti & Baiquni, 2013; Sukmaratri, 2018), wisata agro (Abdullah, 2017; Aridiansari et al., 2015), ataupun wisata edukasi (Karundeng, 2021). Alam di Kota Batu memiliki daya tarik khusus dan memberikan tawaran keindahan alam yang mempesona (Hidayah, 2018). Bahkan, seluruh potensi alam harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan kemanfaatan bagi manusia bukan sebaliknya menjadi bencana (Dewi, 2019). Kemajuan dan keberhasilan pariwisata dikarenakan terdapat integrasi antara pemerintah setempat dan masyarakat lokal (Makalew et al., 2019). Selanjutnya, terdapat banyak fasilitas-fasilitas penginapan yang disediakan dengan beragam penawaran jasa. Wisatawan yang berkunjung ke kota Batu ini rata-rata 10% individual, 40% pasangan, 50% keluarga, sementara jumlah semua kamar hotel yang tersedia saat ini di Batu secara keseluruhan menyediakan 2.326 kamar, jumlah tersebut hanya mampu menampung pengunjung sebesar 6.984 orang (Pratama, et al., 2014).

Dengan adanya potensi wisata yang ada di Kota Batu, hal ini membuat industri pariwisata (penyediaan akomodasi) di seluruh wilayah Batu terus berkembang. Industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa sebagai upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan (UU No. 10/2009). Penyediaan pelayanan akomodasi di wilayah Kota Batu tidak hanya berada di pusat kota saja. Tiga kecamatan yang ada di Kota Batu terdapat pelayanan akomodasi bagi mereka yang tinggal sementara atau bermalam di Kota Batu. Penyediaan akomodasi penginapan ini tidak jarang juga dilengkapi dengan wisata yang lain. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa *villa*, hotel, *motel*, *tourist court*, *tourist home camping ground*, *homestay*, pondok wisata, persinggahan, bumi perkemahan, *caravan*, wisma ataupun akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.

Informasi distribusi akomodasi wisata sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pariwisata. Teknologi GIS (*Geographic Information System*) memiliki prospek dalam pengembangan dan pemakaian data yang lebih potensial dalam bidang kepariwisataan, seperti

pemetaan distribusi spasial akomodasi wisata. GIS merupakan salah satu tren teknologi pemetaan yang dirancang untuk bekerja menggunakan data yang memiliki informasi spasial (berefereksi keruangan). Sistem informasi ini berguna untuk menangkap, memeriksa, mengintegrasikan, memanipulasi, dan menampilkan data secara spasial yang mereferensikan kondisi bumi (Setyawan, 2014). SIG mampu menangani data atribut (kualitatif dan kuantitatif) dan menangani data spasial (keruangan) yang berwujud titik, garis, dan poligon (Awangga, 2014).

Banyak penelitian sejenis dengan topik penelitian ini yaitu analisis karakteristik dari industri penginapan (Musthofa, 2019), kajian pariwisata dalam analisis demografi dan kewilayahan dalam pengembangan wilayah (Dewi, 2021), analisis wisata budaya dalam pengembangan wilayah rawan bencana (Wahyuningtyas et al., 2019). Sementara bidang pemetaan distribusi akomodasi wisata telah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Sukawati (Supriyatama & Wesnawa, 2019) dan Depok (Putri, 2018). Berpijak dari studi sebelumnya, pemetaan akomodasi wisata di Batu juga sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola distribusi akomodasi pariwisata di Kota Batu. Akomodasi ini meliputi hotel, *home stay*, *guest house*, Inn, villa, motel, hostel, dan sejenisnya. Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk membangun suatu sistem informasi geografis agar dapat menyajikan informasi yang terintegrasi dengan baik menggunakan data spasial maupun non spasial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Distribusi Spasial

Distribusi merupakan kondisi pola dari suatu fenomena. Dalam bidang pariwisata ini analisis distribusi spasial sangat diperlukan untuk pembangunan dan pengembangan destinasi wisata. Data spasial yang dimaksud berkaitan dengan lokasi geografi yang memiliki garis lintang dan bujur (Igarta & Handayani, 2020). Analisis spasial memiliki tiga unsur utama yaitu visualisasi, eksplorasi, dan pemodelan. Ini akan membantu dalam proses pengolahan data pada teknologi GIS. Distribusi spasial akan berkaitan dengan kebijakan tata ruang dan kesesuaian lokasi suatu objek (Putri, 2019). Analisis distribusi spasial akan membantu bidang pariwisata dalam berbagai hal. Salah satunya yaitu dilihat dari

suksesnya investasi pada bidang akomodasi yang bergantung pada aspek lokasi (Yang, 2014). Bahkan ini akan berpengaruh pada pergerakan wisatawan (Shoval et al., 2011).

B. Pariwisata dan Akomodasi

Pariwisata telah menjadi sektor andalan perekonomian. Sektor ini tumbuh dan mendorong ekonomi dalam lingkup nasional hingga internasional (Arcana, 2016). Keberhasilan sektor pariwisata didukung dengan tiga factor utama. Factor tersebut yaitu *attraction*, *amenities*, dan *accessibility*. Tren pariwisata akan mendorong bergesernya pemilihan jenis akomodasi (Kumaji et al., 2021). Penyediaan akomodasi sangat mendukung jalannya pariwisata (Kurniansah & Khali, 2019). Akomodasi merupakan tempat yang diperuntukan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara ketika melakukan perjalanan wisata. Perkembangan wisata akan mendorong peningkatan pembangunan akomodasi (Murti et al., 2019). Akomodasi ini seperti hotel, *bungalow*, *villa*, *homestay*, *wisma*, dan lainnya.

Akomodasi pariwisata dibagi menjadi tiga. Pembagian tersebut (Munavizt, 2010) meliputi sebagai berikut: 1) akomodasi komersil, yang dibangun untuk mendapatkan keuntungan yang besar seperti hotel dan Motel, 2) akomodasi semi komersil, yang dibangun untuk tujuan sosial (yang tidak mampu) dan komersil, seperti homestay dan wisma, 3) akomodasi non-komersil, yang dibangun dengan tujuan non-komersil, yang dibangun untuk tujuan sosial dan bantuan khusus kalangan tertentu maupun tujuan lain, seperti *guest house*.

C. Geographic Information System

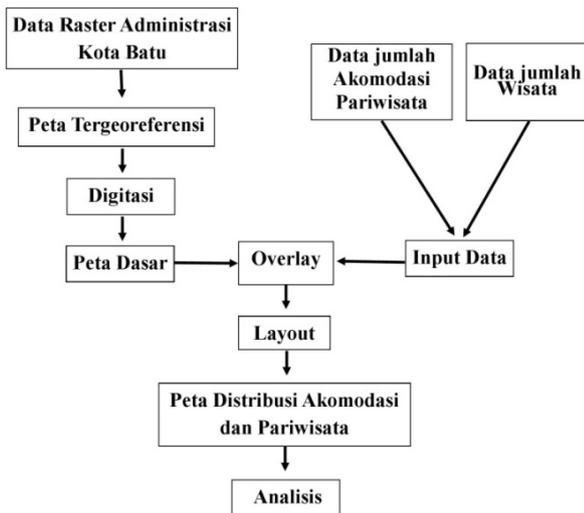
Teknologi GIS (*Geographic Information System*) merupakan informasi sistem yang diperuntukan dalam pengolahan data spasial dari lokasi administrative. Lokasi administrative yang ada ini melalui proses penyimpanan, visualisasi, dan analisis (Novianti et al., 2021). Pemanfaatan teknologi geografi ini dalam bidang pariwisata memiliki tujuan untuk pengintegrasian sumber daya wisata dengan suatu *platform* sehingga dapat menginformasikan distribusi wisata dan peningkatan pendapatan daerah. Pemanfaatan GIS dapat digunakan dalam menganalisis spasial untuk pembuatan informasi baru. Analisis struktur spasial daerah wisata akan mempermudah perencanaan, pembangunan, dan manajemen wisata yang kompetitif dan lebih baik (Kang et al., 2018). Analisis menggunakan teknologi GIS akan mempermudah dalam pembuatan peta distribusi bidang kepariwisataan (Igarta & Handayani, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif analitik. Pengambilan data dengan cara survei lapangan dan menggunakan GPS Camera dan GPS Essensial. Data sekunder diperoleh dari BPS Kota Batu dan data penginapan dari perusahaan jasa pemesanan online (seperti Traveloka, Agoda, booking.com, dan sebagainya). Penelitian ini dilakukan di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Dimana Kota Batu memiliki tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Bumiaji, dan Junrejo.

Plotting koordinat akomodasi pariwisata di Kota Batu dilakukan menggunakan Global Positioning System (GPS) berbasis android, yaitu GPS Essensial dan GPS Camera. Software SIG digunakan untuk menampilkan hasil *plotting* lokasi tersebut dan digunakan untuk tahap analisis lebih lanjut mengenai distribusi akomodasi pariwisata di Kota Batu. Pada Penelitian ini menggunakan software arcGIS versi 10.4. Data yang digunakan dalam tahap cross-check adalah data list sekunder (data akomodasi pariwisata) yang bersumber dari berbagai literatur untuk penelitian lapangan. Analisis yang digunakan mengenai distribusi akomodasi pariwisata di Kota Batu meliputi pola distribusi akomodasi pariwisata dan overlay rasio jumlah akomodasi pariwisata terhadap jumlah pariwisata.

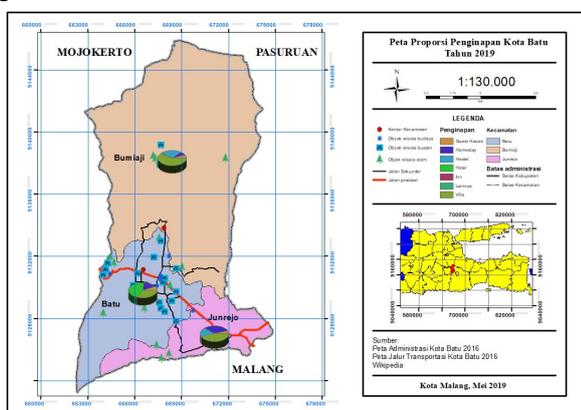
Analisis pola distribusi akomodasi pariwisata menggunakan analisis perbandingan jumlah pariwisata suatu kecamatan dengan total pariwisata yang ada, dan selanjutnya juga terdapat analisis perbandingan jumlah akomodasi pariwisata suatu kecamatan dengan total akomodasi pariwisata. Hasil output dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Pola distribusi akomodasi dan pariwisata di Kota batu dalam bentuk Peta, dan 2) Hasil analisis keberadaan akomodasi dengan tempat wisata di Kota Batu. Sementara, tahapan pengolahan data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data wisata dan akomodasi secara primer dan sekunder, penginputan data, overlay, layout, output peta, dan proses analisis. Diagram alir pengolahan data pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Pengolahan Data

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Batu menjadi salah satu tempat tujuan wisata, sehingga keberadaan akomodasi akan dibutuhkan untuk wisatawan lokal ataupun mancanegara. Perkembangan pariwisata dan akomodasi yang begitu pesat karena terus berkembang menciptakan daerah unggulan pariwisata maka dengan potensi ini perlu dibuat peta sebagai sumber informasi sehingga dapat mempermudah dalam kunjungan wisata. Persebaran akomodasi di Kota Batu sebanyak 165 layanan jasa. Jumlah tersebut dengan rincian, 104 di Kecamatan Batu, 21 akomodasi di Kecamatan Junrejo, dan 40 akomodasi di kecamatan Bumiaji. Peta persebaran akomodasi dan wisata ada pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Persebaran Akomodasi dan Tempat Wisata di Kota Batu

1. Pesebaran Akomodasi Pariwisata di Kecamatan Batu

Kecamatan Batu adalah sebuah kecamatan di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia.

Kecamatan ini merupakan pusat kegiatan dan titik pusat pemerintahan di Kota Batu di mana terdapat kantor Wali Kota Batu dan Pemerintah Kota Batu. Kecamatan ini terdiri dari empat desa dan empat kelurahan. Keempat desa dan empat kelurahan di kecamatan ini adalah Desa Oro-oro Ombo, Desa Pesanggrahan, Desa Sidomulyo, Desa Sumberejo, Kelurahan Ngaglik, Kelurahan Sisir, Kelurahan Songgokerto, dan Kelurahan Temas. Secara administratif, Kecamatan Batu dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kota Batu. Di sebelah utara, Kecamatan Batu berbatasan langsung dengan Kecamatan Bumiaji. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Junrejo. Di sebelah selatan, Kecamatan Batu berbatasan dengan Kota Malang. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kota Malang. Kecamatan Batu memiliki luas wilayah 46,38 km².

Kota Batu sebagai wilayah yang mengunggulkan sektor pariwisata, dari tiga kecamatan yaitu Batu, Bumiaji, dan Junrejo setiap kecamatan memberikan kontribusi yang berbeda. Tidak hanya jumlah tempat wisata saja yang berbeda, namun hal ini juga terjadi pada pelayanan akomodasi. Kecamatan Batu menjadi kecamatan yang memiliki banyak wisata baik wisata alam, budaya, ataupun buatan. Kecamatan ini menjadi kecamatan dengan total wisata terbanyak dibandingkan dengan kedua kecamatan lainnya. Tidak hanya itu, peranan pelayanan akomodasi juga menjadi tinggi dibandingkan dengan kecamatan Bumiaji dan Junrejo. Sehingga jumlah akomodasi pariwisata kecamatan Batu tergolong tinggi.

Kecamatan Batu memiliki jumlah akomodasi sebanyak 104 tempat. Akomodasi pariwisata ini terdiri dari berbagai macam penginapan dengan rincian sebagai berikut, 40 Hotel, 18 Home Stay, 34 villa, 6 Guest House, 1 Hospel, 1 Inn, 2 hotel & vila, 1 hotel & guest house, dan 1 losmen. Fasilitas akomodasi yang disediakan Kecamatan Batu memiliki penawaran yang berbeda-beda. Kapasitas minimal dalam satu penginapan yaitu empat orang dan kapasitas maksimal dapat mencapai 500 orang. Dalam hal lain, tidak hanya kapasitas saja yang berbeda melainkan terlihat juga terkait tarif akomodasi yaitu berkisar Rp 70.000 sebagai harga terendah dan Rp 1.500.000 menjadi rataan tertinggi.

2. Persebaran Akomodasi Pariwisata di Kecamatan Junrejo

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan yang masuk ke dalam wilayah Kota Batu. Kecamatan ini terdiri dari tujuh desa. Ketujuh desa di kecamatan Junrejo ini adalah Desa Beji, Desa Dadaprejo, Desa Junrejo, Desa Mojorejo, Desa Pendem, Desa Tlekung, dan Desa Torongrejo. Secara administratif, Kecamatan Junrejo dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kota Batu. Di sebelah utara Junrejo berbatasan langsung dengan Kecamatan Bumiaji. Di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Dau dan Kabupaten Malang. Di sebelah selatan, Junrejo berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kabupaten Malang. Sedangkan di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Batu. Junrejo memiliki luas wilayah 26,23 km². Merupakan kecamatan yang memiliki luas lebih sempit dengan wilayah kecamatan lainnya dengan luas wilayah 26,23 km². Sebagai wilayah yang memiliki keunggulan di bidang pariwisata, hal ini membuat Kota Batu memiliki banyak jenis usaha pariwisata khususnya dalam bidang akomodasi. Akomodasi yang dimaksud adalah penyediaan layanan pariwisata berupa penginapan seperti hotel, *villa*, *home stay*, dan sejenisnya.

Berbeda dengan dua kecamatan lainnya. Di kecamatan Junrejo memiliki jumlah pelayanan akomodasi yang lebih sedikit. Dari hasil survey langsung yang dilakukan, terlihat bahwa jumlah penyediaan akomodasi yang berada di Kecamatan Junrejo memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya. Kecamatan Junrejo ini terdiri dari 7 kelurahan, yaitu Kelurahan Beji, Dadaprejo, Junrejo, Mojorejo, Pendem, Tlekung, dan Torongrejo. Dari total jenis penginapan yang ada, Kecamatan Junrejo memiliki 20 penginapan. Dua puluh penginapan ini terhitung dari 1 *Guest House*, 7 *Home Stay*, 3 Hotel, dan 9 *Villa*. Jumlah ini cukup jauh jika dibandingkan dengan Kecamatan Batu yang memiliki total penginapan 104 penginapan dan Kecamatan Bumiaji dengan jumlah 40 penginapan dari total jenis penginapan. Hal ini karena Junrejo berada pada perbatasan dengan Kabupaten Malang. Selain itu, beberapa wilayah di Junrejo berada sedikit jauh dari wisata-wisata yang ada di Batu.

Untuk harga dari masing-masing penginapan juga memiliki perbedaan. Untuk tarif minimal penginapan *Guest House* 250.000 dengan kapasitas satu orang. Untuk penginapan jenis *Home stay* kapasitas 2 orang berada pada tarif minimal yaitu 80.000. Berbeda dengan jenis

penginapan Hotel yang memiliki tarif 100.000 dengan kapasitas minimal 2 orang. Sedangkan untuk penginapan jenis *villa* tarif minimal yang ada yaitu 100.000 dengan kapasitas minimal 4 orang. Perbedaan dari masing-masing harga penginapan ini tergantung pada kelengkapan dari pelayanan yang ada di dalamnya. Selain itu harga yang ditentukan disesuaikan dengan jarak penginapan dengan wisata-wisata yang ada di sekitarnya.

3. Persebaran Akomodasi Pariwisata di Kecamatan Bumiaji

Bumiaji adalah sebuah kecamatan di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. Wilayah kecamatan ini merupakan yang terluas di Batu dengan total luas wilayah 130,19 Km² dan sebagian besar wilayahnya terletak di lereng pegunungan Arjuno Welirang pada ketinggian rata-rata 1.500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini terdiri dari sembilan desa, yaitu Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Gunungsari, Desa Pandanrejo, Desa Puntun, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo, dan Desa Sumber Brantas. Sebagai salah satu kecamatan yang masuk dalam Kota Batu yang memiliki keunggulan di bidang pariwisata, adanya akomodasi merupakan hal penting untuk para wisatawan menginap.

Berbeda dengan dua kecamatan lainnya, kecamatan Bumiaji ini memiliki jumlah akomodasi yang relatif sedang artinya berada ditengah-tengah dikarenakan kondisi topografi yang berada di pegunungan sehingga memiliki wisata alam yang banyak jika dibandingkan Kecamatan Junrejo yang berada di wilayah sub-urban atau pinggiran kota, perbatasan antara Kota Malang dan Kota Batu dan pada wilayah ini memiliki jenis wisata yang cukup banyak khususnya wisata alam jika dibandingkan dengan dua kecamatan sebelumnya, sehingga jumlah akomodasi disini relatif banyak. Dari hasil survey langsung yang dilakukan di Kecamatan Bumiaji, terlihat bahwa jumlah ketersediaan akomodasi yang berada di Kecamatan Bumiaji dikatakan sedang atau rata-rata dari dua kecamatan lainnya.

Kecamatan Bumiaji ini total jenis penginapan yang ada, sebanyak 40 total penginapan dengan rincian, 2 *Guest House*, 3 *Home Stay*, 11 Hotel, 1 Lainnya, dan 23 *Villa*. Dengan kapasitas rata-rata *Guest House* ±6-20 orang (tarif ±Rp 100.000 – 250.000), *Home Stay* ±3-50 orang (tarif ±Rp 200.000 – 500.000), Hotel ±3-158 orang (tarif ±200.000 – 800.000), lainnya ±100 dengan tarif Rp 200.000, dan *villa* ±2-40

orang (tarif ±Rp 50.000 – 3.000.000). Jumlah ini masuk dalam kategori sedang jika dibandingkan dengan Kecamatan Batu yang memiliki total penginapan 104 dan Kecamatan Junrejo dengan jumlah 21, dari total jenis penginapan.

Salah satu faktor yang menyebabkan persebaran penginapan di Bumiaji cukup banyak, hal ini dikarenakan Bumiaji telah dikembangkan konsep ekowisata berbasis masyarakat yang memiliki *multiplier effect* terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan, Kecamatan Bumiaji berkembang menjadi desa wisata, dimana potensi alam yang dimiliki menjadi faktor penting sebagai daya tarik wisatawan, dengan banyaknya potensi wisata di masing-masing desa menyebabkan bertambahnya akomodasi atau penginapan yang disediakan untuk para wisatawan beristirahat atau menginap. Konsep akomodasi yang paling banyak adalah villa karena disesuaikan dengan kondisi topografinya yang cenderung di daerah dataran tinggi, hal ini disesuaikan dengan asal mula kata villa sendiri yang merupakan rumah-rumah yang berada di pedesaan dengan fasilitas kelas sedang-atas yang elegan, sehingga penduduk sekitar Kecamatan Bumiaji banyak menyediakan akomodasi berupa villa.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persebaran akomodasi pariwisata terpusat di Kecamatan Batu, hal ini terjadi karena banyaknya tempat wisata di Kecamatan Batu dibandingkan dengan di Kecamatan Bumiaji dan Junrejo. Wisata di Kecamatan Batu ada tiga yaitu wisata buatan, wisata alam, dan wisata budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya wisata maka akan memicu adanya akomodasi. Semakin banyak tempat wisata maka akan semakin banyak pula akomodasi pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk berbagai pihak yang ikut serta dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini khusus untuk masyarakat Kota Batu dan dosen pembimbing Universitas Negeri Malang.

REFERENSI

- [1] Abdullah, T. (2017). Penilaian Wisatawan akan Atribut Pariwisata di Kota Batu. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 91-96.
- [2] Arcana, K. T. P. (2016). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Perkembangan Akomodasi Pariwisata Studi Kasus: Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 52-60.
- [3] Amaliya, L. U., & Dewi, K. (2019). Adaptasi Bentuk Rumah Masyarakat Rowotrate Dalam Mitigasi Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Geografi Universitas Negeri Malang: Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Risiko Bencana dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Industri 4.0*, 1-12. Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/352456621_Adaptasi_Bentuk_Rumah_Masyarakat_Rowotrate_Dalam_Mitigasi_Banjir_Bandang_Berbasis_Kearifan_Lokal
- [4] Ardiandari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5).
- [5] Awangga, J. D. (2014). *Aplikasi SIG dan PJ untuk Kajian Kelayakan Hotel Berdasarkan Fasilitas dan Sarana Prasarana Pendukung*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- [6] BPS. (2018). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018 [Statistics of Foreign Tourist Visits 2018]*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [7] BPS. (2019). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2018 [National Tourism and Transportation Development December 2018]*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [8] Croes, R. (2014). The Role of Tourism in Poverty Reduction: An Empirical Assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226.
- [9] Dewi, K. (2019). Mitigasi Bencana Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Sitiarjo Kabupaten Malang. *Seminar Nasional Geografi III Peran Keilmuan Geografi dalam Agenda Pembangunan Nasional 2019-2024, Universitas Gadjah Mada*, 130-138. Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/352461798_MITIGASI_BENCANA_BANJIR_BANDANG_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL_PADA_MASYARAKAT_SITIJARJO_KABUPATEN_MALANG
- [10] Dewi, K. (2021). Analisis Demografi dan Kewilayahan Banyuwangi dengan Pendekatan HINCO untuk Pengembangan Wilayah. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 22-35.
- [11] Dewi, K., & Sahrina, A. (2021). Urgensi augmented reality sebagai media inovasi pembelajaran dalam melestarikan kebudayaan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 1077-1089.
- [12] Hidayah, A. (2018). *Keanekaragaman Herpetofauna di kawasan Wisata Alam Coban Putri Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Batu Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [13] Igarta, K. R. R., & Handayani, F. (2020). Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 81-100.
- [14] Kang, Lee, Kim, & Park. (2018). G.I.S Applications In Tourism Planning “A Tool For Sustainable Development Involving Local Communities”. *Destination Marketing and Management*, 1-13

- [15] Karundeng, A. C. W. J. (2021). Fasilitas Wisata Edukasi Peternakan Hewan di Kota Batu, Batu. *eDimensi Arsitektur Petra*, 9(1), 633-640.
- [16] Kemenparekraf. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019 [Ministry of Tourism Performance Report 2019]*. Kementerian Pariwisata Indonesia: Jakarta.
- [17] Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS*, 15(1), 27-42.
- [18] Kurniansah, R., & Khali, M. S. (2019). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39-44.
- [19] Makalew, A. J., Mananeke, L., & Lintong, D. C. A. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revisit Intention (Minat kunjung ulang) Wisatawan pada Objek Wisata Alam Batu Angus di Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- [20] Munavizt, S. (2010). Jenis-Jenis Akomodasi Pariwisata. Tersedia Pada: <http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/05/jenis-jenis-akomodasi-pariwisata.html>
- [21] Murti, I. M. G., Astina, I. B. K., & Ariana, I. N. J. (2019). Respon masyarakat lokal terhadap keberadaan akomodasi pariwisata di desa wisata undisan tembuku bangli. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 3(1), 126-145.
- [22] Musthofa, A. (2019). *Karakteristik Akomodasi Wisata Airbnb Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [23] Novianti, S., Nurkholifa, T., Suryana, M., & Susanto, E. (2021). Penggunaan Geographical Information System (GIS) untuk Visualisasi Analisis Perilaku Spasial Wisatawan. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(2), 215-225.
- [24] Nugroho, A., Suharyo, O. S., & Rahman, A. (2020, October). The Development Of Indonesian Maritime Potential And Prospects Towards A World Maritime Axis. In *STTAL POSTGRADUATE-International Conference* (Vol. 4, No. 1).
- [25] Parmawati, R., Pangestuti, E., Wike, W., & Hardyansah, R. (2020). Development and Sustainable Tourism Strategies in Red Islands Beach, Banyuwangi Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(3).
- [26] Pratama, I. D. (2014). Perancangan Resort Hotel Pada Lereng Gunung Panderman Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(1).
- [27] Put, I. P. D. (2018). *Pola Distribusi dan Performansi Lokasi Hotel di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [28] Putri, I. P. D., & Purwohandoyo, J. (2019). Pola distribusi dan performansi lokasi hotel di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 24(2), 85-97.
- [29] Rochwulaningsih, Y., Sulistiyono, S. T., Masruroh, N. N., & Maulany, N. N. (2019). Marine policy basis of Indonesia as a maritime state: The importance of integrated economy. *Marine Policy*, 108, 103602.
- [30] Sayangbatti, D. P., & Baiquni, M. (2013). Motivasi dan persepsi wisatawan tentang daya tarik destinasi terhadap minat kunjungan kembali di Kota wisata batu. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 126-136.
- [31] Setyawan, D. A. (2014). Pengantar Sistem Informasi Geografis [Manfaat SIG dalam Kesehatan Masyarakat]. *Program Studi Diploma Iv Kebidanan Komunitas Politeknik Kesehatan Surakarta*.
- [32] Shoal, N., McKercher, B., Ng, E., Birenboim, A. (2011). Hotel location and touristactivity in cities. *Annals of Tourism Research* 38 (4), 1594–1612
- [33] Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33-45.
- [34] Supriyatama, P. E., & Wesnawa, I. G. A. (2019). Pemetaan distribusi objek wisata dan potensi wisata di kecamatan sukawati. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1).
- [35] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. (Online), dari https://www.ekowisata.org/uploads/files/UU_10_2009.pdf.
- [36] Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Idris, I., & Dewi, K. (2019). Disaster mitigation on cultural tourism in Lombok, *Indonesia.GeoJournal of Tourism and Geosites*, 27(4), 1227-1235.
- [37] Yang, Yang., Luo, Hao., & Law, Rob. (2014). Theoretical, empirical, and operational models in hotel location research. *International Journal Of Hospitality Management* 36, 209- 220
- [38] Zang, Z. (2015). An Integrated Approach to Evaluating the Coupling Coordination between Tourism and the Environment. *Tourism Management*, 46, 11–19.